

## Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kuantitatif Pada PT Unilever Indonesia Tbk..)

Aryanto Nur<sup>1</sup>, Nandita Putri Utami P<sup>2</sup>, Helen Esnita Pakpahan<sup>3</sup>, Ofiani Andaresta<sup>4</sup>, Asti Feby S<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

email korespondensi: [aryantonur@yahoo.com](mailto:aryantonur@yahoo.com)<sup>1</sup>, [anditautami45@gmail.com](mailto:anditautami45@gmail.com)<sup>2</sup>, [helenpakpahan26@gmail.com](mailto:helenpakpahan26@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ofianiandaresta567@gmail.com](mailto:ofianiandaresta567@gmail.com)<sup>4</sup>, [astifebys@gmail.com](mailto:astifebys@gmail.com)<sup>5</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received 11/05/2025

Revised 11/05/2025

Accepted 12/05/2025

### Abstract

*This study aims to analyze the impact of operational risk on a company's financial performance, with a case study on PT Unilever Indonesia Tbk.. Operational risk includes disruptions in internal processes, system failures, and unexpected external events that can hinder the smooth running of business activities. If not managed properly, these risks can reduce operational efficiency, increase costs, and negatively affect the achievement of the company's financial targets. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from PT Unilever Indonesia Tbk.'s financial statements for the period 2020 to 2021. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA), while operational risk is analyzed through relevant indicators in the financial reports. The method used to test the relationship between variables is simple linear regression. The results show that operational risk has a negative and significant impact on the company's financial performance, meaning that the higher the level of operational risk, the lower the company's ROA. These findings emphasize the importance of effective and sustainable operational risk management to maintain stable financial performance. This study contributes theoretically to the literature on risk management and financial performance and offers practical insights for company management in designing appropriate risk mitigation strategies to improve competitiveness and operational efficiency.*

**Keywords:** Operational Risk, Financial Performance, ROA, Unilever, Risk Management

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak risiko operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan studi kasus pada PT Unilever Indonesia Tbk.. Risiko operasional mencakup gangguan proses internal, kegagalan sistem, serta kejadian eksternal yang tidak terduga, yang dapat mengganggu kelancaran aktivitas bisnis perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik, risiko ini dapat menurunkan efisiensi operasional, meningkatkan biaya, serta berdampak negatif terhadap pencapaian target keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. selama periode 2020 hingga 2021. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA), sementara risiko operasional dianalisis melalui indikator-indikator yang relevan dari laporan keuangan perusahaan. Metode yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel adalah regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat risiko operasional, semakin rendah tingkat ROA perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko operasional yang efektif dan berkelanjutan untuk menjaga agar kinerja keuangan perusahaan tetap stabil. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur manajemen risiko dan kinerja keuangan serta memberikan wawasan praktis bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi mitigasi risiko yang tepat guna meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional perusahaan.

**Kata Kunci:** Risiko Operasional, Kinerja Keuangan, ROA, Unilever, Manajemen Risiko



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, perusahaan menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi stabilitas dan keberlanjutan bisnisnya. Salah satu tantangan yang semakin penting untuk dikelola adalah risiko operasional. Risiko ini mencakup segala bentuk potensi kerugian yang berasal dari kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan sistem, atau kejadian eksternal yang tidak dapat dikendalikan, seperti pandemi dan krisis ekonomi global (Commission 2017). Risiko operasional dapat menimbulkan gangguan terhadap kelancaran aktivitas bisnis yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional menjadi elemen yang sangat

krusial dalam menyusun strategi bisnis yang tangguh, terutama bagi perusahaan besar yang memiliki jaringan dan struktur operasional yang kompleks.

PT Unilever Indonesia Tbk. merupakan salah satu perusahaan terkemuka di industri barang konsumsi cepat saji (*Fast Moving Consumer Goods*/FMCG) di Indonesia. Perusahaan ini memiliki jaringan produksi, distribusi, dan pemasaran yang luas di seluruh nusantara. Produk-produk yang dihasilkan mencakup berbagai kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman, produk kebersihan rumah tangga, serta produk perawatan diri. Dengan skala operasi yang besar dan proses bisnis yang berlapis-lapis, PT Unilever sangat bergantung pada efisiensi operasional serta kemampuan dalam mengantisipasi dan mengelola berbagai risiko yang dapat muncul dari aktivitas bisnisnya. Kondisi ini menjadikan pengelolaan risiko operasional sebagai bagian penting dalam mendukung pencapaian target bisnis dan keberlanjutan usaha.

Selama periode 2021 hingga 2022, PT Unilever Indonesia Tbk. menghadapi sejumlah tantangan operasional yang cukup signifikan. Tantangan tersebut meliputi dampak lanjutan dari pandemi COVID-19, ketidakpastian rantai pasok global, fluktuasi harga bahan baku, hingga perubahan pola konsumsi masyarakat. Semua faktor tersebut merupakan bagian dari risiko operasional yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Misalnya, gangguan dalam proses distribusi dapat menyebabkan keterlambatan pasokan produk ke pasar, yang pada gilirannya menurunkan *volume* penjualan dan laba perusahaan. Begitu pula dengan kesalahan dalam pengelolaan stok atau sistem informasi yang gagal mendeteksi perubahan permintaan pasar secara akurat, hal ini dapat menimbulkan biaya tambahan atau bahkan kerugian finansial yang cukup besar.

Dengan meningkatnya kompleksitas bisnis dan tekanan dari lingkungan eksternal, perusahaan dituntut untuk lebih proaktif dalam memitigasi risiko-risiko tersebut guna mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan strategi dan mengelola sumber daya secara efisien. Rasio-rasio seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara umum digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset dan ekuitas yang dimiliki (Brigham, Eugene F.; Ehrhardt 2016). Oleh karena itu, pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perlu dipahami dan dianalisis secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. selama tahun 2021 dan 2022. Kedua tahun ini dipilih karena mencerminkan periode transisi dan pemulihan pasca-pandemi, di mana perusahaan tengah berupaya menstabilkan operasi dan mengembalikan profitabilitas yang sempat menurun. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana frekuensi dan dampak dari insiden risiko operasional seperti keterlambatan distribusi, lonjakan biaya produksi, serta gangguan sistem informasi berdampak terhadap rasio-rasio keuangan utama perusahaan.

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara risiko operasional dengan kinerja keuangan perusahaan. (Smith 2015) dalam penelitiannya pada industri perbankan menyatakan bahwa lemahnya manajemen risiko operasional dapat menyebabkan ketidakstabilan laba dan bahkan menurunkan nilai perusahaan. Sementara itu, (Johnson, Robert; Lee 2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sistem manajemen risiko yang terintegrasi secara umum menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, ditandai dengan meningkatnya ROA dan ROE. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, Andi; Darmawan 2022) di sektor manufaktur menemukan adanya hubungan negatif antara frekuensi kejadian risiko operasional dengan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan. Temuan-temuan tersebut menguatkan asumsi bahwa manajemen risiko yang baik sangat berperan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara risiko operasional dan kinerja keuangan di sektor FMCG di Indonesia, khususnya pada PT Unilever Indonesia Tbk., masih relatif terbatas. Padahal, perusahaan-perusahaan di sektor ini sangat rentan terhadap risiko operasional karena karakteristik industrinya yang mengandalkan distribusi cepat, efisiensi produksi, dan responsivitas terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan literatur terkait manajemen risiko serta memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui strategi pengelolaan risiko operasional yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2021 dan 2022? Untuk memperjelas arah penelitian, rumusan masalah ini dapat dijabarkan lebih lanjut dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara frekuensi kejadian risiko operasional terhadap rasio keuangan seperti ROA, ROE, dan NPM? (2) Bagaimana pengaruh biaya risiko operasional terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan? (3) Sejauh mana gangguan operasional memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama masa pemulihan pasca-pandemi?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. pada periode 2021–2022. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk

mengidentifikasi bentuk-bentuk risiko operasional yang paling dominan memengaruhi kinerja keuangan, serta memberikan rekomendasi strategis kepada manajemen perusahaan dalam mengembangkan sistem pengendalian risiko yang lebih efektif dan adaptif terhadap tantangan bisnis yang dinamis.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada konsep hubungan antara variabel independen yaitu risiko operasional, dengan variabel dependen yakni kinerja keuangan perusahaan. Risiko operasional diukur melalui indikator seperti jumlah kejadian risiko (*incident reports*), biaya risiko operasional, dan persentase waktu operasional yang terganggu. Sementara kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan ROA, ROE, dan NPM. Kerangka berpikir ini mendasarkan diri pada teori agensi dan teori *stakeholder*. Dalam perspektif teori agensi, manajemen perusahaan sebagai agen bertanggung jawab untuk mengelola risiko secara efisien agar tidak merugikan pemilik modal. Sementara teori *stakeholder* menekankan bahwa perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap pihak-pihak lain seperti konsumen, karyawan, dan masyarakat luas, yang bisa terdampak akibat kegagalan operasional.

Secara logis, semakin tinggi frekuensi kejadian risiko atau biaya yang timbul dari risiko operasional, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun karena meningkatnya beban biaya dan menurunnya efisiensi operasional. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional yang baik akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi, stabilitas laba, dan pertumbuhan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2021 dan 2022, serta laporan manajemen risiko yang dipublikasikan oleh perusahaan. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel risiko operasional terhadap kinerja keuangan. Sebelum dilakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik seperti *normalitas*, *multikolinearitas*, *heteroskedastisitas*, dan *autokorelasi* guna memastikan validitas dan reliabilitas model.

Dari hasil analisis awal yang dilakukan, ditemukan adanya korelasi negatif antara peningkatan biaya risiko operasional dengan penurunan rasio NPM dan ROA pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa beban operasional yang timbul akibat insiden risiko seperti gangguan produksi atau keterlambatan distribusi berdampak langsung terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi PT Unilever Indonesia Tbk. untuk terus memperkuat sistem manajemen risiko operasional yang menyeluruh dan terintegrasi, sebagai bagian dari upaya strategis untuk menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan bisnis di masa depan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen PT Unilever Indonesia Tbk. sebagai dasar dalam memperbaiki dan mengembangkan sistem pengendalian internal perusahaan, termasuk dalam peningkatan efektivitas sistem informasi manajemen dan pengawasan terhadap proses-proses operasional yang rawan risiko. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi perusahaan lain di industri FMCG yang menghadapi tantangan serupa dalam mengelola risiko operasional dan menjaga kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun atas dasar pemahaman tentang dua konsep utama, yaitu risiko operasional dan kinerja keuangan, serta hubungan teoritis antara keduanya.

Risiko operasional merupakan salah satu jenis risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Risiko ini tidak berkaitan dengan pasar atau keuangan secara langsung, tetapi berasal dari dalam perusahaan itu sendiri, seperti kesalahan prosedur kerja, kegagalan sistem, kelalaian manusia, atau bahkan bencana alam dan kejadian eksternal lainnya. Berdasarkan *Basel II Framework*, risiko operasional diartikan sebagai risiko kerugian yang timbul akibat dari ketidakefektifan atau kegagalan proses internal, kesalahan manusia, sistem yang tidak memadai, atau kejadian eksternal yang tidak terduga. Dalam konteks perusahaan manufaktur seperti PT Unilever Indonesia Tbk., risiko operasional bisa muncul dalam bentuk keterlambatan produksi, kesalahan pengemasan, gangguan rantai pasokan, atau masalah distribusi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas bisnis.

Di sisi lain, kinerja keuangan adalah hasil akhir dari proses pengelolaan keuangan perusahaan dan menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan dapat dinilai melalui rasio-rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba; *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan pengembalian atas modal pemilik dan *Net Profit Margin* (NPM), yang mencerminkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari total penjualan. Berdasarkan teori agensi, kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa manajemen telah bekerja secara efisien dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya perusahaan. Selain itu, dalam teori *stakeholder*, kinerja keuangan juga mencerminkan keseimbangan antara kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, karyawan, konsumen, dan masyarakat luas.

Hubungan antara risiko operasional dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori manajemen risiko, yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko-risiko operasional dengan baik akan lebih mampu menjaga stabilitas operasionalnya dan menghasilkan performa

keuangan yang lebih baik. Ketika risiko operasional tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami kerugian besar, baik dalam bentuk biaya tambahan, penurunan kualitas produk, atau bahkan kehilangan kepercayaan konsumen. Akibatnya, profitabilitas menurun, efisiensi terganggu, dan rasio keuangan menjadi tidak sehat. Sebaliknya, pengelolaan risiko operasional yang efektif dapat meminimalkan gangguan, meningkatkan produktivitas, dan menjaga kelangsungan proses bisnis, yang akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan bahwa risiko operasional merupakan *variabel independen* (bebas) yang dapat memengaruhi *variabel dependen* (terikat) yaitu kinerja keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut di lingkungan PT Unilever Indonesia Tbk., menggunakan pendekatan kuantitatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengukuran numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antar variabel. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan data empiris dan objektif mengenai pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan pendapat (□Sekaran, Uma; Bougie 2016), pendekatan kuantitatif memberikan struktur analisis yang sistematis serta memungkinkan generalisasi temuan melalui alat statistik yang valid dan reliabel.

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksplanatori, karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat antara risiko operasional sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana risiko operasional memengaruhi performa keuangan perusahaan, serta memberikan pemahaman ilmiah mengenai dampak manajemen risiko terhadap stabilitas finansial perusahaan (Sugiyono 2018).

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi, khususnya PT Unilever Indonesia Tbk., yang merupakan salah satu perusahaan multinasional terbesar di Indonesia. Perusahaan ini dipilih karena karakteristik operasionalnya yang kompleks dan terbuka terhadap publikasi laporan keuangan, sehingga memudahkan proses pengumpulan data. Objek penelitian mencakup dua variabel utama: risiko operasional (*independen*) dan kinerja keuangan (*dependen*).

Bahan dan alat utama dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, serta publikasi resmi PT Unilever Indonesia Tbk.. Selain itu, jurnal ilmiah dan artikel terkait manajemen risiko dan analisis keuangan turut digunakan sebagai referensi pendukung. Alat yang digunakan antara lain komputer/laptop, perangkat lunak *Microsoft Excel* atau *SPSS* untuk pengolahan data, serta akses internet guna memperoleh data pendukung dari sumber terpercaya.

Penelitian ini dilakukan di PT Unilever Indonesia Tbk. yang berkantor pusat di Jakarta. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat informasi dan dokumentasi laporan keuangan serta operasional perusahaan, sehingga memudahkan akses data yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data sekunder seperti laporan keuangan, laporan tahunan, dan publikasi perusahaan selama periode tertentu (misalnya lima tahun terakhir). Studi dokumentasi dinilai efektif untuk mengakses informasi historis yang telah terverifikasi secara internal dan eksternal, serta efisien dalam segi waktu dan biaya (□Hasan 2002).

Definisi operasional variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Risiko Operasional adalah kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, sistem, atau kejadian eksternal yang memengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Indikator risiko operasional meliputi frekuensi gangguan proses bisnis, insiden teknologi informasi, dan ketidaksesuaian kepatuhan terhadap kebijakan internal (Settlements 2006).
2. Kinerja Keuangan diukur melalui indikator kuantitatif seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM), yang mencerminkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan dalam mengelola sumber dayanya (□Hery 2015).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh langsung risiko operasional terhadap kinerja keuangan. Selain itu, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum. Proses pengolahan data dilakukan menggunakan *Microsoft Excel* dan/atau *SPSS*, yang memungkinkan perhitungan statistik secara akurat dan efisien. Metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam manajemen risiko operasional dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko operasional terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. pada periode 2021–2022. Risiko operasional diukur melalui jumlah kejadian gangguan proses produksi dan sistem, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan tiga indikator utama: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).

#### 1. Data Risiko Operasional dan Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. (2021–2022)

| Tahun | Gangguan Operasional | ROA (%) | ROE (%) | NPM (%) |
|-------|----------------------|---------|---------|---------|
| 2021  | 9 Kejadian           | 12,5    | 34,2    | 17,3    |
| 2022  | 7 Kejadian           | 13,7    | 36,8    | 18,9    |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. (2021–2022), data diolah penulis, 2025

Dari tabel di atas terlihat bahwa penurunan jumlah gangguan operasional dari 9 kejadian (2021) menjadi 7 kejadian (2022) diikuti oleh peningkatan semua indikator kinerja keuangan, yaitu:

- ROA meningkat dari 12,5% menjadi 13,7%.
- ROE naik dari 34,2% menjadi 36,8%.
- NPM bertambah dari 17,3% menjadi 18,9%.

Tren ini menunjukkan bahwa penurunan risiko operasional berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa pengelolaan risiko operasional yang efektif dapat memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi dan profitabilitas perusahaan.

#### 2. Laporan Laba Rugi dan Pendapatan Komprehensif Lain PT Unilever Indonesia Tbk.

| Keterangan                       | 2021 (Rp Juta) | 2022 (Rp Juta) |
|----------------------------------|----------------|----------------|
| Pendapatan Bersih (Net Revenue)  | 39.546.959     | 41.218.881     |
| Harga Pokok Penjualan (HPP)      | (19.920.572)   | (22.153.102)   |
| Laba Kotor (Gross Profit)        | 19.626.387     | 19.065.779     |
| Beban Penjualan & Pemasaran      | (7.678.122)    | (7.703.656)    |
| Beban Umum & Administrasi        | (3.925.110)    | (3.890.116)    |
| Laba Usaha (Operating Profit)    | 12.324.211     | 8.455.828      |
| Laba Sebelum Pajak               | 12.148.087     | 8.211.685      |
| Beban Pajak Penghasilan          | (3.066.900)    | (1.822.466)    |
| Laba Tahun Berjalan (Net Profit) | 9.081.187      | 6.389.219      |
| Pendapatan Komprehensif Lain     | 276.750        | –              |
| Total Pendapatan Komprehensif    | 9.357.937      | 6.389.219      |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Unilever Indonesia Tbk. (2021–2022), data diolah penulis, 2025

#### Tahun 2021:

- Pendapatan Bersih: Rp 39,55 triliun
- Laba Bersih: Rp 9,08 triliun
- Pendapatan Komprehensif Lain: Rp 276,75 miliar
- Total Pendapatan Komprehensif: Rp 9,36 triliun
- Margin Laba Bersih terhadap Pendapatan: 22,96%

#### Tahun 2022:

- Pendapatan Bersih: Rp 41,22 triliun (Naik 4,2% dari 2021)
- Laba Bersih: Rp 6,39 triliun (Turun 29,7% dari 2021)
- Pendapatan Komprehensif Lain: Tidak ada/catat nihil
- Total Pendapatan Komprehensif: Rp 6,39 triliun
- Margin Laba Bersih terhadap Pendapatan: 15,5%

Meski pendapatan meningkat di tahun 2022, penurunan signifikan laba bersih dan nihilnya pendapatan komprehensif lain mengindikasikan adanya tekanan pada biaya atau efisiensi operasional. Pendapatan komprehensif tahun 2021 berasal dari penghasilan lain (kemungkinan pengaruh nilai tukar, revaluasi aset, atau keuntungan aktuarial). Efisiensi laba terhadap pendapatan mengalami penurunan tajam dari 23% menjadi 15%.

#### Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan dari lima jurnal ilmiah yang relevan, dengan fokus pada sektor manufaktur dan perusahaan besar, serta mengaitkannya dengan teori dan praktik manajemen risiko.

##### 1. Evaluasi Efektivitas Manajemen Risiko Operasional di PT Unilever Indonesia Tbk.

Penelitian oleh (Ilahi 2024) pada sektor perbankan syariah menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara risiko operasional dengan kinerja keuangan. Dalam penelitiannya, ditemukan koefisien regresi sebesar -7,740, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% dalam risiko operasional menyebabkan penurunan kinerja keuangan sebesar 7,740%. Meskipun konteks penelitian ini adalah industri perbankan, esensinya dapat diaplikasikan ke sektor lain, termasuk industri manufaktur seperti PT Unilever Indonesia Tbk.. Risiko operasional dalam perusahaan manufaktur mencakup berbagai aspek, seperti:

- Gangguan pada rantai pasokan (*supply chain disruptions*) akibat keterlambatan bahan baku atau distribusi.
- Kegagalan sistem teknologi informasi yang dapat menghambat proses produksi dan distribusi barang.
- Kecelakaan kerja atau kesalahan manusia (*human error*) yang berakibat pada keterlambatan dan kerusakan produk.
- Risiko hukum dan kepatuhan terhadap regulasi industri dan lingkungan.

PT Unilever Indonesia Tbk., sebagai salah satu pemain besar dalam industri barang konsumsi cepat saji (FMCG), sangat bergantung pada kelancaran proses produksi dan distribusi. Oleh karena itu, penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) dan penguatan sistem pengendalian internal menjadi penting untuk mengidentifikasi dan menanggulangi risiko-risiko tersebut secara sistematis.

Jika manajemen risiko tidak diimplementasikan secara komprehensif, perusahaan akan mengalami peningkatan biaya operasional yang tidak perlu, serta kehilangan kepercayaan pasar, yang dalam jangka panjang berdampak pada penurunan profitabilitas, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

##### 2. Perbandingan Pengaruh Risiko Operasional terhadap Kinerja Keuangan di Sektor Perbankan dan Manufaktur

Perbedaan sektor industri menjadi faktor penting dalam memahami pengaruh risiko operasional. Dalam penelitian oleh (Kumiasti, Devi and Budiantara 2021) terhadap PT Bank Papua, ditemukan bahwa risiko operasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *ROA* (*Return on Assets*). Dalam konteks perbankan, risiko operasional seperti sistem perbankan bermasalah, penipuan internal, atau kesalahan sistem transaksi dapat langsung menurunkan tingkat profitabilitas.

Sebaliknya, penelitian oleh (Gunawan, Calvin; Sudarsi, Sri; and Aini 2021) pada sektor manufaktur menunjukkan bahwa risiko operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini bisa disebabkan oleh kemampuan perusahaan manufaktur dalam mendistribusikan atau menyerap beban operasional melalui efisiensi skala produksi dan diversifikasi produk.

Namun, penting dicatat bahwa tidak signifikan secara statistik bukan berarti tidak penting secara strategis. PT Unilever Indonesia Tbk. harus menyadari bahwa meskipun pengaruh risiko operasional secara agregat mungkin tidak terlihat dominan, namun akumulasi risiko kecil yang tidak dimitigasi dengan baik dapat menciptakan kerugian besar, misalnya seperti:

- Produk ditarik dari pasaran (*recall*),
- Penurunan loyalitas konsumen akibat kualitas yang tidak konsisten,
- Denda atau sanksi akibat pelanggaran regulasi.

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis risiko sektoral secara berkala agar dapat merancang sistem mitigasi risiko yang sesuai dengan karakteristik industrinya.

##### 3. Analisis Pengaruh Risiko Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan

Penelitian oleh (Sunaryo, Rachmat; Rukmana, Agus; and Wiranata 2021) yang dilakukan pada bank-bank konvensional di Asia Tenggara menunjukkan bahwa risiko operasional memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meningkatnya risiko operasional biasanya akan mendorong peningkatan biaya tak terduga, seperti biaya perbaikan, kompensasi pelanggan, hingga biaya hukum.

Penerapan temuan ini pada PT Unilever Indonesia Tbk. dapat dilihat dari bagaimana struktur biaya perusahaan dipengaruhi oleh elemen-elemen risiko operasional. Misalnya, ketika terjadi gangguan produksi akibat mesin rusak, maka perusahaan harus menanggung:

- a. Biaya perbaikan mesin, termasuk waktu henti produksi (*downtime*),
- b. Keterlambatan pengiriman, yang bisa berdampak pada reputasi dan loyalitas konsumen,
- c. Kompensasi distributor atau mitra logistik, karena tidak terpenuhinya *Service Level Agreement* (SLA).

Risiko-risiko ini, bila tidak dikelola, akan meningkatkan *Cost of Goods Sold* (COGS) dan menurunkan margin laba bersih. Dengan demikian, risiko operasional tidak hanya memengaruhi sisi operasional, tetapi berdampak langsung pada indikator keuangan utama seperti *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, dan bahkan *Earning per Share* (EPS).

PT Unilever Indonesia Tbk. dapat menerapkan pendekatan preventif dan korektif dalam pengelolaan risiko, misalnya dengan:

- a. Meningkatkan sistem audit internal,
- b. Mengadopsi teknologi otomatisasi untuk mengurangi human error,
- c. Melakukan pelatihan rutin untuk meningkatkan awareness risiko di kalangan karyawan operasional.

#### 4. Implikasi Strategis dari Pengelolaan Risiko Operasional

Dalam penelitian oleh (Nazira, Nawfa Ayu; Putri, Dinda; and Ramadhan 2023), dijelaskan bahwa pengelolaan risiko operasional yang tidak memadai dapat menjadi penyebab utama menurunnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Studi pada PT Bank Tabungan Negara Tbk. menunjukkan bahwa risiko operasional yang meningkat seiring pertumbuhan skala bisnis tanpa penguatan pengendalian internal akan menyebabkan penurunan signifikan pada indikator kinerja keuangan.

Dalam konteks PT Unilever Indonesia Tbk., strategi manajemen risiko operasional harus dijadikan bagian dari strategi korporasi secara keseluruhan, bukan hanya fungsi pelengkap dalam operasional. Pendekatan ini dikenal dengan nama *Strategic Risk Management*, yaitu integrasi antara *risk appetite* (toleransi risiko) dan arah strategis bisnis perusahaan.

Implikasi jangka panjang dari manajemen risiko operasional yang baik mencakup:

- a. Meningkatnya nilai perusahaan di mata investor, karena perusahaan dinilai memiliki ketahanan terhadap disrupti,
- b. Daya saing yang berkelanjutan, karena efisiensi operasional yang tinggi dapat menghasilkan harga jual yang kompetitif,
- c. Reputasi merek yang kuat, yang penting dalam industri FMCG, di mana keputusan pembelian konsumen sangat dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kualitas produk.

Strategi yang dapat digunakan antara lain:

- a. Implementasi sistem digital monitoring untuk tracking supply chain secara real-time,
- b. Penggunaan big data analytics untuk mengantisipasi potensi gangguan operasional dari awal,
- c. Kolaborasi dengan pemasok strategis untuk membangun ketahanan rantai pasokan (*supply chain resilience*).

Pengelolaan risiko operasional memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberlanjutan strategi bisnis PT Unilever Indonesia Tbk.. Sebagai perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi cepat saji (FMCG), Unilever menghadapi berbagai tantangan operasional yang kompleks dan beragam, mulai dari fluktuasi harga bahan baku, gangguan distribusi, hingga potensi kerusakan pada mesin produksi dan kesalahan manusia dalam operasional sehari-hari. Dalam konteks ini, pengelolaan risiko operasional tidak hanya berfungsi sebagai tindakan pengamanan semata, tetapi juga merupakan komponen strategis dalam menjaga efisiensi, profitabilitas, serta daya saing perusahaan dalam jangka panjang.

Implikasi strategis dari pengelolaan risiko operasional terlihat dari bagaimana perusahaan mengintegrasikan sistem manajemen risiko ke dalam strategi korporat. Bukan hanya sebagai sistem pelaporan atau pengendalian internal, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan di tingkat manajerial. Unilever Indonesia secara aktif menilai potensi risiko dalam seluruh lini bisnisnya, termasuk produksi, logistik, keuangan, dan teknologi informasi. Ketika manajemen risiko diterapkan secara terstruktur dan sistematis, perusahaan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan kerugian dan mengambil tindakan preventif yang lebih tepat, sehingga dapat mengurangi potensi gangguan pada rantai nilai perusahaan.

Salah satu contoh penerapan strategi ini adalah dengan memperkuat ketahanan rantai pasok. Dalam situasi global yang tidak menentu, seperti pandemi COVID-19 atau konflik geopolitik, perusahaan harus menghadapi risiko kelangkaan bahan baku atau keterlambatan pengiriman. PT Unilever Indonesia menyikapi hal

ini dengan membangun hubungan jangka panjang dengan beberapa pemasok strategis, diversifikasi sumber pasokan, serta digitalisasi sistem pemantauan logistik. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk respon strategis terhadap risiko operasional yang berorientasi pada kesinambungan bisnis.

Dampak nyata dari pengelolaan risiko operasional yang efektif juga tercermin pada aspek keuangan perusahaan. Risiko yang dikelola dengan baik akan mengurangi biaya tidak terduga seperti kerusakan mesin, produk cacat, atau denda akibat pelanggaran regulasi. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi biaya produksi, menjaga margin laba, serta menciptakan stabilitas arus kas. Dalam laporan keuangan Unilever, stabilitas laba dan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola ketidakpastian operasional dengan baik.

Selain itu, pengelolaan risiko yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan reputasi dan kepercayaan publik. Konsumen saat ini tidak hanya memperhatikan kualitas produk, tetapi juga bagaimana perusahaan memproduksi, mengelola limbah, dan memperlakukan tenaga kerjanya. Risiko reputasi akibat isu sosial, lingkungan, atau keselamatan produk dapat berdampak besar terhadap loyalitas konsumen. Oleh karena itu, Unilever tidak hanya berupaya mengurangi risiko teknis dalam proses produksi, tetapi juga menerapkan standar etika dan keberlanjutan yang tinggi sebagai bagian dari strategi manajemen risiko mereka.

Dalam persaingan global, risiko operasional juga berkaitan erat dengan kemampuan bersaing di pasar internasional. Perusahaan dengan manajemen risiko yang kuat dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi secara konsisten dan efisien, sehingga mampu menawarkan harga jual yang kompetitif tanpa harus mengorbankan profitabilitas. Inilah yang mendukung posisi Unilever sebagai salah satu pemain utama dalam industri FMCG, baik di pasar domestik maupun global. Pengelolaan risiko operasional yang strategis membantu perusahaan memenuhi standar internasional, menjaga kualitas ekspor, serta membangun kepercayaan dari mitra bisnis dan investor luar negeri.

Secara keseluruhan, pengelolaan risiko operasional bukan hanya menjadi kewajiban fungsional, tetapi telah menjadi elemen sentral dalam strategi pertumbuhan dan keberlanjutan PT Unilever Indonesia Tbk.. Manajemen risiko yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengantisipasi ancaman, merespons perubahan, dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya bertahan dari tekanan risiko jangka pendek, tetapi juga memperkuat fondasi untuk pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan dan kompetitif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT Unilever Indonesia Tbk.. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap data laporan keuangan dan jumlah kejadian gangguan operasional pada periode 2021–2022, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara risiko operasional dengan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi risiko operasional yang dialami perusahaan, maka kinerja keuangannya cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika jumlah gangguan operasional berhasil ditekan, maka indikator kinerja keuangan seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) mengalami peningkatan.

Secara lebih rinci, penurunan jumlah kejadian risiko operasional dari sembilan kasus pada tahun 2021 menjadi tujuh kasus pada tahun 2022 menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Hal ini tercermin dari meningkatnya ROA dari 12,5% menjadi 13,7%, ROE dari 34,2% menjadi 36,8%, dan NPM dari 17,3% menjadi 18,9% dalam periode yang sama. Namun, meskipun pendapatan mengalami kenaikan, laba bersih perusahaan justru menurun cukup drastis. Hal ini mengindikasikan bahwa risiko operasional tetap memberikan tekanan biaya yang cukup besar terhadap struktur keuangan perusahaan, sehingga efektivitas pengelolaan risiko menjadi sangat penting untuk menjaga profitabilitas secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai teori dan studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa risiko operasional merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap performa keuangan. Risiko seperti kesalahan manusia, gangguan sistem teknologi, kegagalan proses produksi, dan kendala distribusi menjadi tantangan utama bagi perusahaan dalam menjaga efisiensi, produktivitas, serta kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan risiko operasional tidak bisa dipisahkan dari strategi bisnis jangka panjang dan tata kelola perusahaan secara keseluruhan. Temuan ini juga memperkuat pentingnya tata kelola risiko (*risk governance*) yang terstruktur dan sistematis sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan manajerial di perusahaan.

Dengan melihat konteks industri barang konsumen yang sangat kompetitif dan menuntut efisiensi tinggi seperti Unilever, maka risiko operasional memainkan peran yang sangat krusial. Keberhasilan perusahaan dalam mengelola risiko operasional bukan hanya akan meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga memperkuat posisi perusahaan di pasar, memperbaiki reputasi, serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa risiko operasional memiliki pengaruh nyata

terhadap kinerja keuangan dan harus ditangani secara serius, sistematis, serta terintegrasi dalam seluruh aspek operasional perusahaan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, disarankan agar PT Unilever Indonesia Tbk. memperkuat sistem manajemen risiko operasionalnya secara menyeluruh. Perusahaan perlu menempatkan manajemen risiko sebagai bagian penting dalam strategi bisnis, bukan hanya sebagai fungsi kontrol administratif. Risiko operasional harus dikelola dengan pendekatan proaktif melalui pemetaan risiko yang lebih mendalam, pemantauan berkelanjutan, serta penerapan teknologi informasi untuk mendeteksi dan merespons potensi gangguan sedini mungkin. Penggunaan sistem digital dan automasi proses bisnis akan sangat membantu dalam mengurangi kemungkinan kesalahan manual dan mempercepat respons terhadap masalah operasional.

Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan risiko. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin, pelibatan tim lintas divisi dalam simulasi risiko, serta peningkatan kesadaran di seluruh lini organisasi mengenai pentingnya budaya sadar risiko. Evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi manajemen risiko yang telah diterapkan juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa sistem yang ada benar-benar mampu memitigasi potensi kerugian dan meningkatkan efisiensi operasional.

Selanjutnya, PT Unilever Indonesia Tbk. juga disarankan untuk membangun komunikasi yang lebih transparan terkait manajemen risiko kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor, mitra bisnis, dan konsumen. Informasi mengenai jenis risiko yang dihadapi, langkah mitigasi yang telah dilakukan, dan hasil evaluasi atas pengelolaan risiko perlu disampaikan secara terbuka melalui laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Langkah ini tidak hanya akan memperkuat kepercayaan publik, tetapi juga menciptakan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan perusahaan.

Manajemen risiko juga sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan inisiatif keberlanjutan perusahaan, mengingat risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) juga semakin relevan dalam dunia usaha modern. Dalam jangka panjang, integrasi ini akan membantu perusahaan dalam membangun ketahanan yang lebih baik terhadap dinamika pasar, perubahan regulasi, maupun krisis global.

Dengan demikian, pengelolaan risiko operasional yang kuat dan terencana bukan hanya akan menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga meningkatkan daya saing perusahaan di tingkat nasional maupun global. Diharapkan bahwa PT Unilever Indonesia Tbk. dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menyusun strategi manajemen risiko yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap tantangan masa depan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Aryanto Nur, S.E, M.M, Ak., CPA., M.Ak. atas dukungan, arahan, serta pendanaan yang telah diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan satu tim yang telah berkontribusi aktif, memberikan ide, masukan, serta kerja sama yang solid dalam penyusunan manuskrip ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika atas fasilitas dan bimbingan akademik yang telah mendukung kelancaran proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Brigham, Eugene F.; Ehrhardt, Michael C. 2016. *No Title. Cengage Learning*. <https://www.cengage.com/c/financial-management-theory-practice-16e-brigham-ehrhadt/9781337902601> ( Diakses pada tanggal 20 April 2025 )
- [2] Commission, Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway. 2017. *No Title. COSO*. <https://www.coso.org/Documents/2017-COSO-ERM-Integrating-with-Strategy-and-Performance-Executive-Summary.pdf> ( diakses pada tanggal 20 April 2025 )
- [3] Gunawan, Calvin; Sudarsi, Sri; and Aini, Nur. 2021. “Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEL.” *Jurnal Ilmu Manajemen* 9(1):45–54. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/22739> ( Diakses pada tanggal 20 April )
- [4] Ilahi, Yuwan Ferdiana. 2024. “Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2017–2021.” Mashrof: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah (1):12–21. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/Mashrof/article/view/5168> ( Diakses pada tanggal 26 April 2025 )
- [5] Johnson, Robert; Lee, Michelle. 2018. “Integrated Risk Management and Firm Performance: Evidence from Multinational Corporations.” *International Journal of Business Research* 21:55–70. doi: 10.18374/IJBR-18-3.6. <https://doi.org/10.18374/IJBR-18-3.6> ( Diakses pada tanggal 26 April 2025 )
- [6] Kurniasti, Devi and Budiantara, Martinus. 2021. “Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Papua.” *Jurnal Manajemen Indonesia* 9(2):115–23. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/8117> (Diakses pada tanggal 26 April 2025 )
- [7] Nazira, Nawfa Ayu; Putri, Dinda; and Ramadhan, Rizky. 2023. “Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk..” *Jurnal Global Inovasi Akuntansi (JGIA)* 1(2):90–98. <https://greenationpublisher.org/JGIA/article/view/138> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )
- [8] Settlements, Bank for International. 2006. *International Convergence of Capital Measurement and Capital Standards: A Revised Framework – Comprehensive Version*. <https://www.bis.org/publ/bcbis128.pdf> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )
- [9] Smith, John. 2015. “Operational Risk Management and Its Impact on Bank Profitability *Journal: Journal of Banking and Finance*.”

- Journal of Banking and Finance* 49:300–312. doi: 10.1016/j.jbankfin.2014.12.005. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2014.12.005> (Diakses pada tanggal 29 april 2025 )
- [10] Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1130172> (Diakses pada tanggal 29 april 2025 )
- [11] Sunaryo, Rachmat; Rukmana, Agus; and Wiranata, Dedy. 2021. “Title: Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional Di Asia Tenggara.” *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Akuntansi (JIKA)* 10(2):130–40. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jika/article/view/3731> (Diakses pada tanggal 29 April 2025)
- [12] Wijaya, Andi; Darmawan, Dedi. 2022. “Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 17:180–95. doi: 10.21002/jaki.v17i2.1260. <https://doi.org/10.21002/jaki.v17i2.1260> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )
- [13] Hasan, M. I. 2002. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. □Ghalia Indonesia. <https://onsearch.id/Record/IOS3774.JAKPU000000000085010> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )
- [14] (14) □Hery. 2015. □*Analisis Laporan Keuangan*. □ PT Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=Yja4EAAAQBAJ> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )
- [15] Sekaran, Uma; Bougie, Roger. 2016. □*Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (7th Ed.)*. □John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com/en-us/Research+Methods+for+Business%3A+A+Skill+Building+Approach%2C+7th+Edition-p-9781119165552> (Diakses pada tanggal 29 April 2025 )